

TUTUR SINANGLING



Oleh :

MAHARDHIKA WORO DIANING

0010935011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-I SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2006/2007**

TUTUR SINANGLING



Oleh :

MAHARDHIKA WORO DIANING

0010935011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-I SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2006/2007**

TUTUR SINANGLING



Oleh:

MAHARDHIKA WORO DIANING
0010935011

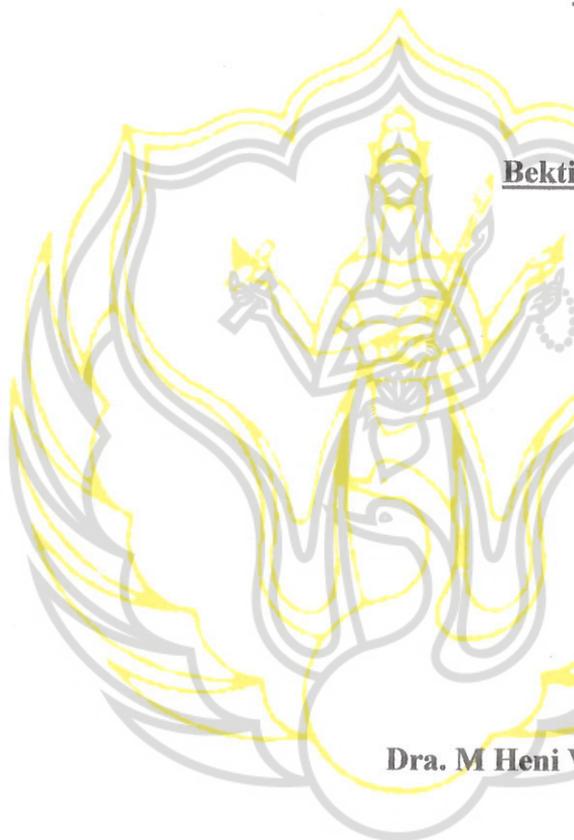
**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Genap 2006/ 2007**

HALAMAN PENGESAHAN

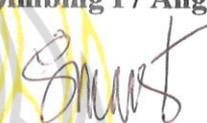
Tugas Akhir ini diterima
Dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 3 Juli 2007



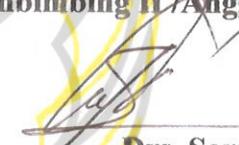
Dra. Sri Hastuti, M. Hum.
Ketua / Anggota



Beki Budi Hastuti SST, M. Sn.
Pembimbing I / Anggota



Dra. Setyastuti, M. Sn.
Pembimbing II / Anggota



Drs. Sarjiwo
Penguji Ahli/Anggota



Dra. M Heni Winahyuningsih, M. Hum
Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs. Triyono Bramantyo P. S., M. Ed., Ph. D.
NIP. 13090903

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 3 Juli 2007

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Mahardhika Woro Dianing', is written over the watermark logo.

Mahardhika Woro Dianing

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kasih karuniaNya, dengan segala kesempatan yang menjadi tanggung jawab koreografer untuk menempuh sebuah persyaratan akhir guna memperoleh gelar Sarjana (S-1) Seni Tari minat utama Penciptaan Tari pada Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Segala kekurangan dan hambatan yang pernah ada tidaklah menjadi pematah semangat untuk terus maju menciptakan pijar diantara kegelapan.

Proses ini merupakan sebuah kerja kolektif yang melibatkan berbagai pihak, pendapat, perasaan dan juga kreativitas yang melebur menjadi satu bulatan tekad demi sebuah terciptanya karya tari *Tutur Sinangling*.

Koreografer mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada berbagai pihak yang turut mendukung demi terwujudnya impian koreografer, kepada:

1. Ibu Bkti Budi Hastuti SST, M.Sn, selaku dosen pembimbing I yang banyak memberikan masukan dan referensi tulisan juga kesediaannya menyediakan waktu untuk proses latihan karya tari *Tutur Sinangling* hingga dapat terwujud sesuai yang diharapkan.
2. Ibu Dra. Setyastuti, M.Sn, selaku dosen pembimbing II dengan segala perhatian dan *support* serta memberi banyak motivasi sehingga terbuka pola pikir koreografer untuk pendewasaan dalam berkarya.

3. Bpk. Drs. Bambang Tri Atmaja, M.Sn, selaku dosen pembimbing studi yang selalu *ngemong* dan sabar untuk mengarahkan dalam menentukan pilihan yang terbaik.
4. Terima kasih atas bantuan program *Due Like Batch IV* yang turut meringankan beban demi terciptanya karya tari ini.
5. Para penari, yaitu; Aji, Novian, Harin, Tere, Ninin yang dengan kerelaan hati di sela-sela kesibukannya meluangkan waktu untuk latihan bersama.
6. Mas Beni, mas Feri, dan teman-teman Mata Emprit yang siap dengan tenaga dan kreativitasnya selama proses hingga pertunjukan.
7. Mas Budi selaku penata iringan, beserta para pendukung; Anom, Sandyo, Catur atas waktu dan kecerdikannya menciptakan alunan musik untuk karya tari *Tutur Sinangling*.
8. *Simple Production* yang secara spontan membantu di balik kesuksesan karya tari ini.
9. Catur Kuncoro terima kasih atas segala motivasi yang luar biasa.
10. Kedua orang tua dan keluarga, atas segala bentuk dukungannya.
11. Para tim artistik dibalik kesuksesan pementasan karya tari *Tutur Sinangling*.

12. Para Dosen Jurusan Tari terima kasih atas dukungan dan Program Kasihnya.

13. Bpk Drs. Hendro Martono, M.Sn, atas referensi buku-bukunya.



Yogyakarta,

Mahardhika Woro Dianing

RINGKASAN

Karya Tari : TUTUR SINANGLING
Oleh : Mahardhika Woro Dianing

Tutur Sinangling merupakan kata yang dipilih sebagai judul karya tari ini karena penggabungan kedua kata ini menciptakan makna pengertian baru yaitu; Kata-kata yang mengandung pesan tentang ajaran hidup yang terangkai dalam sebuah tembang. Judul ini diharapkan mampu mewakili tema dalam karya tari ini karena dengan menyaksikan pertunjukan karya tari ini kita diingatkan kembali pada sebuah cinta dan perjuangan berat seorang ibu dalam perannya menghantarkan sosok titipan Sang Ilahi ke dalam sebuah Kehidupan baru dengan segala konflik dan problematikanya untuk kemudian merengkuh apa yang dinamakan dengan buah kehidupan.

Pola gerak yang disajikan merupakan bentuk atau dalam nuansa keJawaan yang dirangkai berdasarkan kecerdasan koreografer sehingga menghasilkan sebuah bentuk “baru” seperti yang diharapkan koreografer. Karya tari ini menggunakan tata rias natural dengan paduan tata busana dalam nuansa yang sama. Tata rupa pentas yang sekaligus difungsikan sebagai properti para penari memiliki pemaknaan yang erat sekali hubungannya dengan tema gerak dan tema tari, sehingga memudahkan penonton untuk lebih memahami dan memaknai karya tari dalam setiap adegan.

Karya tari ini diharapkan mampu menjadi bahan apresiasi dan kajian masyarakat untuk kembali *ngonceki*, mengupas kekayaan budaya sastra kita yang mengandung unsur ajaran hidup dan kemudian menggali dan memberi pemaknaan yang lebih berarti. Karya tari ini berdurasi waktu sekitar 20 menit dipentaskan dalam panggung *proscenium* Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Kata Kunci: *Pitutur*, Kasih, Ibu

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
RINGKASAN.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang dan Orientasi Garapan.....	3
B. Tujuan dan Sasaran.....	6
C. Tinjauan Sumber Acuan.....	7
BAB II KONSEP PERANCANGAN.....	10
A. Kerangka Dasar Pemikiran.....	10
B. Konsep Dasar Koreografi.....	12
1. Rangsang tari.....	12
2. Tema tari.....	13
3. Judul tari.....	13
4. Tipe tari.....	14
5. Mode penyajian.....	16

C. Konsep Penggarapan Koreografi.....	17
1. Penari.....	17
2. Gerak tari.....	18
3. Musik tari.....	18
4. Tata rias dan busana	19
5. Tempat pentas	30
6. Konsep tata rupa pentas dan properti	32
7. Tata cahaya	36
BAB III PROSES PENGARAPAN KOREOGRAFI.....	37
A. Metode dan Prosedur.....	37
1. Proses kerja tahap awal.....	38
a. Pemilihan tema dan alur.....	38
b. Pemilihan penari.....	39
c. Pemilihan konsep tata rupa pentas dan properti	40
d. Proses latihan	40
2. Proses kerja tahap lanjut.....	42
a. Penggabungan gerak dan musik tari.....	42
b. Penggabungan tata rupa pentas dan properti.	42
c. Tata cahaya.....	46
d. Tata rias.....	46
e. Tata busana.....	48

	B. Hambatan Proses Koreografi.....	54
BAB IV	KESIMPULAN.....	56
	DAFTAR SUMBER ACUAN.....	58
	A. Sumber Tertulis.....	58
	B. Sumber Lisan.....	59
	LAMPIRAN.....	60



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Tangga Dramatik	14
Gambar 2	Tata Rias Wajah Penari Peran Ibu	21
Gambar 3	Tata Rias Wajah Penari Rampak Putri	22
Gambar 4	Tata Rias Wajah Penari Putra	23
Gambar 5	Tata Rias Rambut dan Busana Peran Ibu Tampak Belakang	24
Gambar 6	Tata Rias Rambut dan Busana Penari Rampak Putri tampak Belakang	25
Gambar 7	Tata Rias Rambut dan Busana Penari Putra Tampak Belakang	26
Gambar 8	Tata Busana Penari Peran Ibu	27
Gambar 9	Tata Busana Penari Rampak Putri	28
Gambar 10	Tata Busana Penari Putra	29
Gambar 11	Bentuk Panggung <i>Proscenium</i> dari Arah Tempat Duduk Penonton	31
Gambar 12	Properti Lampu <i>Sentir</i>	33
Gambar 13	Properti Selendang <i>Gendong</i> dibentuk Ayunan	34
Gambar 14	Properti Kain Putih Panjang dengan Ujung Selendang <i>Gendong</i>	35
Gambar 15	Tata Rupa Pentas Berupa Tangga di Balut Kain Putih	43
Gambar 16	Tata Rupa Pentas Berupa Ayunan Bayi	44
Gambar 17	Tata Rupa Pentas Berupa Kain yang di Seret	45

Gambar 18	Proses Latihan Tari Adegan I.....	.74
Gambar 19	Proses Latihan Tari Adegan II.....	75
Gambar 20	Pementasan Karya Tari <i>Tutur Sinangling</i> Adegan I.....	76
Gambar 21	Pementasan Karya Tari <i>Tutur Sinangling</i> Adegan II.....	77
Gambar 22	Pementasan Karya Tari <i>Tutur Sinangling</i> Adegan III.....	78



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	SINOPSIS	61
Lampiran II	NOTASI MUSIK TARI	62
Lampiran III	SETTING PANGGUNG	65
Lampiran IV	SETTING LAMPU	68
Lampiran V	DOKUMENTASI LEAFLET	71
Lampiran VI	DOKUMENTASI TIKET	72
Lampiran VII	DOKUMENTASI POSTER	73
Lampiran VIII	FOTO PEMENTASAN	74



BAB I

PENDAHULUAN

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna dengan segala keunikan dan kompleksitas dalam berpikir, bertindak laku dan berkreasi untuk menghasilkan sesuatu yang dapat dijadikan sebagai media mempertahankan hidup dan berinteraksi dengan lingkungan alam sekitar. Dengan demikian lingkungan sosial kemudian yang mencetak dan menciptakan sosok manusia dengan segala perilakunya hingga manusia dituntut untuk selalu mengembangkan intelektual, spiritual, estetikanya dalam proses berkomunikasi dengan lingkungan dan mengembangkan kehidupannya. Hal-hal di atas berkenaan dengan pengertian dari sebuah kebudayaan dalam suatu proses yang berkelanjutan dan bersifat turun temurun. Masyarakat dan kebudayaan adalah seperti dua sisi yang berbeda dalam satu keping mata uang. Pengertian di atas mengandung arti bahwa manusia adalah sosok yang berwujud, sementara kebudayaan di samping juga memiliki wujud-wujud kebendaan tetapi hakekatnya adalah sebuah proses kehidupan yang terus-menerus menyertai kehidupan manusia, karena kebudayaan lahir juga karena proses kehidupan manusia itu sendiri. Negara kita sangatlah kaya akan hasil kebudayaannya, dari wujud dan bentuknya kita dapat mengenali pula kondisi sosial lahir dan berkembangnya kebudayaan tersebut. Salah satu unsur kebudayaan adalah kesenian yang juga masih terdiri dari cabang-cabang seni seperti seni tari, seni pedalangan, seni karawitan, seni sastra dan masih banyak lagi.

Seni sastra dalam hal ini adalah sastra Jawa, mengandung unsur estetis, etis dan historis memuat beberapa rangkaian kata yang diperindah untuk dibaca, dipuisikan, dan dinyanyikan atau dilagukan menjadi sebuah bentuk sajian karya sastra yang bersifat *dulce et utile* yang berarti menyenangkan dan berguna. Seni tembang dalam karya sastra mempunyai fungsi rekreatif mampu menghibur hati yang sedang sedih, pikiran yang kalut, dan suasana yang tegang, sehingga suasana terasa *ayem tentrem*.¹

Seni tembang merupakan puisi yang dinyanyikan, berisi kata-kata atau syair sang pujangga yang mengandung unsur historis dengan landasan pemikiran bahwa masa lampau, masa kini, dan masa depan merupakan satu kesinambungan yang tak terpisahkan.² Apabila kita jeli dan teliti untuk mengamati serta *ngonceki* makna dari syair tembang sebagai salah satu unsur cabang kesenian Jawa, maka akan ditemui sebuah pemaknaan baru secara kontekstual yang mengandung nilai luhur dan dapat dijadikan sebuah referensi bagi generasi penerus untuk dijadikan sebagai cermin kehidupan.

Tembang Jawa juga mampu menciptakan wacana dan referensi baru dalam penyampaian maksud dan gagasan suatu kegiatan seni yang saling berpadu dan berkolaborasi untuk membentuk kesatuan makna sebuah karya seni baru. Dalam suatu karya seni, tembang juga dapat mewakili sebuah dialog antar manusia untuk membicarakan tema serta intisari masalah yang ingin disampaikan.

¹ Purwadi, 2006, *Seni Tenbang, Reroncen Wejangan Luhur dalam Budaya Jawa*, Tanah Air, Yogyakarta, p. 1

² Ibid p. 2

Tembang sebagai media penyampai gagasan antara koreografer dengan penonton adalah sesuatu yang menarik untuk dinikmati, didiskusikan dan menjadi bahan permenungan selepas pertunjukan usai nanti.

Koreografer menciptakan sebuah karya tari dengan mengangkat tema perjalanan hidup seseorang yang tak bisa lepas dari cinta dan doa seorang ibu sebagai sosok yang rela mengalirkan darahnya demi sebuah kehidupan baru, setiap tangisnya, sentuhannya, lagunya selalu mengandung doa dan pesan luhur untuk kehidupan sang anak nantinya. Karya tari ini diberi judul *Tutur Sinangling* yang dari masing-masing suku katanya mengandung arti : *Tutur* (*piwulang, pangeling-eling* atau ajaran untuk diingat-ingat)³, dan *Sinangling* (digilapkan; biasanya diucapkan dalam memperindah perhiasan emas)⁴. Jadi *Tutur Sinangling* mengandung arti: ajaran kehidupan yang tersembunyi dibalik kata-kata yang diperindah dalam sebuah tembang. Karya tari yang terinspirasi dari syair tembang *Asmarandana pl.nem* ini diciptakan dengan harapan agar kita kembali mengingat akan kekayaan budaya tradisi kita yang menyimpan banyak sekali nilai sejarah dan petuah hidup yang bernilai luhur dan dapat kita jadikan sebagai cermin kehidupan kita nantinya.

A. Latar Belakang dan Orientasi Garapan

Pola kehidupan berdasarkan pengaruh budaya barat sangat kuat bersentuhan dengan segala tingkah laku dalam lingkungan hidup di masyarakat. Sistem perekonomian kapitalisme turut ambil bagian dalam sistem-sistem kebudayaan yang majemuk. Pengaruh budaya barat yang

³ S.A Mangunswito, 2002, *Kamus Lengkap Bahasa Jawa: Jawa-Jawa, Jawa- Indonesia, Indonesia-Jawa*, Yrama Widya, Bandung. P.266

⁴ Ibid, p.216

kemudian menciptakan era modernisasi tak bisa luput dari perangkat-perangkat teknologi sebagai hasilnya. Terjadinya interaksi antara masyarakat dengan perubahan-perubahan kondisional semacam ini berpengaruh di hampir semua sektor kebudayaan seperti ekonomi, politik, sosial termasuk agama, filsafat, ilmu maupun kesenian. Perubahan ini tidak dapat dianggap perubahan yang serba serasi, selaras, seimbang, tetapi lebih sering berupa konflik, muncullah apa yang disebut *value confusion*, ketika nilai-nilai yang berbeda bahkan bertentangan dianggap sama sahnya, misalkan nilai rukun dan nilai kebebasan⁵.

Kebebasan dalam hal ini adalah kebebasan tanpa syarat, dilakukan sesuka hati bahkan menerjang norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, seperti norma agama, norma susila dan tata aturan yang berlaku lainnya. Etika kehidupan tidak lagi dihiraukan, pola hidup yang menganut aliran *individualisme* nampak sebagai sebuah *trendsetter* yang merebak di seluruh lapisan masyarakat, dari anak muda sampai orang tua. Pengaruh ini pula yang kemudian meracuni jiwa kaum muda untuk tidak segan-segan lagi bersikap acuh tak acuh, menentang ajaran-ajaran yang dianggap kuno dari orang-orang tua terdahulu. Menurut falsafah orang Jawa, manusia dituntut untuk selalu *eling lan waspada*, ingatlah dan berwaspadalah, sebuah ajaran yang jika kita kupas arti dan maknanya mengandung ajaran bahwa kita harus selalu ingat akan siapa diri kita, asal usul manusia secara hakiki dan waspada karena

⁵Darmanto Jatman, 2000, *Psikologi Jawa*, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta, p. 4

segala sesuatunya sudah ada yang mengatur dalam kehidupan kita⁶. Kenyataan yang terjadi, adalah sangat bertentangan dengan apa yang diharapkan. Orang tua yang menjadi guru pertama dalam hidup mereka, pembentuk jiwa dan karakter mereka tidak lagi bisa mengatur, membatasi ruang gerak dan pikir mereka, hal ini merupakan serentetan hasil dari akulturasi budaya yang sangat berpengaruh negatif dalam perkembangan moral dan kejiwaan manusia Indonesia pada masa-masa ini. Kepincangan moral inilah yang kemudian menjadi kegelisahan koreografer untuk mencoba turut ambil bagian dalam usaha penyampaian kembali tentang apa itu sebuah amanat luhur yang terkandung dalam setiap *wejangan*, *pitutur* atau nasehat dan ajaran orang tua kita yang bila kita kaji dan gali lebih dalam akan kata temui makna kebenaran serta kesempurnaan.

Pada jaman dulu orang tua dalam menyampaikan ajaran, pengetahuan kepada anaknya dapat berupa bahasa verbal secara langsung dengan kata-kata atau sering pula lewat sebuah *tembang*, lagu-lagu pengantar tidur atau penenang dalam tangis serta kegelisahan anak. Ketika *tembang* atau lagu-lagu pengantar tidur dan penenang dalam tangis kegelisahan anak dinyanyikan, biasanya tidak lama kemudian si anak akan tenang dan hanyut dalam tidurnya. Kepercayaan inilah yang sampai sekarang dalam prosentase kecil masih sering dilakukan khususnya oleh kalangan orang tua di daerah pedesaan. Dalam keadaan seperti ini sering kita mendengar para orang tua *rengeng-rengeng* mendendangkan *tembang Asmarandana pl.nem ; Aja Turu Sore Kaki...* yang

⁶. Franz Magnis. Suseno, 1988, *Etika Jawa; Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, PT. Gramedia, Jakarta, p.150

dalam syairnya memuat kata-kata mengandung misteri dan bila kita kaji lebih dalam memuat unsur-unsur ajaran atau nasehat orang tua kepada anaknya agar selalu ingat bahwa untuk menggapai sebuah tujuan atau cita-cita hendaklah selalu disertai laku *prihatin* dan berpasrah kepada Tuhan, karena dengan demikian kita akan didekatkan kepada hak dan rejeki kita di dunia. Tujuan diciptakannya syair dalam tembang *Asmarandana pl.nem* ini adalah selain untuk melestarikan kekayaan budaya Jawa kita juga untuk mensosialisasikan kepada masyarakat perlunya menanamkan rasa penghormatan dan darma bakti kita kepada orang tua, dengan segala ajaran dan petuahnya demi sempurnanya jalan hidup kita. Pada bagian akhir dari syair tembang *Macapat Asmarandana pl .nem* “*yoiku bageyanipun wong melek sabar narima*” mengandung arti bahwa pahala adalah milik dari orang yang selalu sabar, rela *berprihatin* dan rela menerima segala yang diberikan Tuhan kepada kita. Kenyataan sosial yang bertolak belakang dari apa yang diharapkan orang tua melalui syair tembang inilah yang menggelitik imajinasi koreografer untuk mengupas isi dan makna dari syair tembang *Macapat Asmarandana pl.nem* ini untuk ditransformasikan kedalam sebuah bentuk pertunjukan tari yang berorientasi dan menitik beratkan pada hubungan antara ibu dan anak.

B. Tujuan dan Sasaran

Karya tari ini diharapkan nantinya mampu menjadi bahan apresiasi dan kajian masyarakat untuk kembali *ngonceki*, mengupas kekayaan budaya sastra kita yang mengandung unsur-unsur petuah dan ajaran kehidupan. Diharapkan

pula mampu mengingatkan kepada kita pentingnya hidup yang senantiasa diisi dengan sikap *prihatin* (merasakan perihnya batin) dan tetap ingat serta waspada bahwa kita di dunia ini adalah sebagai bagian terkecil dari semua ciptaan Tuhan, *takdir* dan nasib yang akan menentukan jalan kita hanya tinggal bagaimana usaha dan sikap kita menanggapi.

Karya tari *Tutur Sinangling* diciptakan sebagai bahan perenungan khususnya para kaum muda yang dewasa ini hidupnya selalu dipenuhi huru-hara dan tidak lagi mengenal moral identitas budaya yang semakin tersamar oleh arusnya modernitas di segala bidang, agar kembali menyadari betapa perlunya kita melihat kedalam kekayaan budaya tradisi kita yang memuat unsur-unsur tentang ajaran hidup agar berguna bagi kehidupan kita nantinya.

C. Tinjauan Sumber Acuan

Sebuah karya tari yang berkualitas haruslah didasari pada ketrampilan dalam proses kreatif lewat kerja studio dalam pencarian dan pengkomposisian gerak, selain itu diperlukan pula acuan-acuan yang digunakan sebagai pengetahuan, sumber inspirasi, serta pendukung konsep garapan dalam berproses kreatif. Sumber acuan yang dipakai dalam membantu terwujudnya karya tari ini, antara lain:

Karya koreografi V “Pitungkas”, menjadi awal dari perjalanan proses karya tari ini, karena dari sinilah koreografer muncul gagasan untuk kembali mengolah dan mengemas karya tari ini secara lebih aktual dan mengandung nilai “baru”

Jacqueline Smith, (1976) *Dance Compositon a Practical Guide for Teacher*, Terjemahan Ben Suharto (1985), *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru Yogyakarta*, IKALASTI,. Buku ini memberi pedoman bagi penata bahwa rangsang dengar disikapi dengan memetik kualitas atau desain musik untuk diolah- wujudkan dalam isi tari.

Y. Sumandiyo Hadi, (2003), *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, ELKAPHI, Yogyakarta. Dalam buku ini memberi pengetahuan dalam penciptaan sebuah koreografi kelompok dalam hubungannya saling kerjasama, saling terkait antara penari dan elemen pendukung lainnya. Pertimbangan elemen dasar yang harus diperhatikan dalam sebuah karya tari, dalam hubungannya dengan sebuah pementasan.

Primbon Gending "Umbul Donga" (1995), CV. Cendrawasih (tp). Buku ini memuat beberapa macam *tembang-tembang Macapat*, yang secara rinci menuliskan syair-syair *tembang Asmarandana pl. nem "Aja Turu Sore"*, sehingga berdasarkan tuntunan syair-syair ini penulis dapat secara mudah menganalisa dan memetik tema serta intisari yang akan disampaikan untuk dijadikan pedoman dalam pengembangan kreativitas berkarya.

Wawancara dengan ketua Paguyuban Kebudayaan Jawi Sekar Surya Suminar, memberi penjelasan tentang makna *tembang* yang dimaksud baik dari segi tekstual maupun kontekstual. Dengan demikian mempermudah pemahaman penulis dalam menganalisis dan mengembangkan kreativitasnya.

Buku "*doa Novena Salam Maria*" (1993), Vik Jen. Keuskupan Agung, Jakarta, (tp), buku doa ini berisi tentang kisah-kisah kesetiaan dan

perjuangan cinta seorang ibu Maria kepada anaknya Yesus, isi doa ini menjadi landasan dalam menetapkan tema dan maksud dari karya yang akan disajikan.

